

**ADAPTASI MASYARAKAT TERHADAP ALIH FUNGSI LAHAN
PERKEBUNAN MENJADI PERTAMBANGAN BATU BARA
(Studi Kasus: Masyarakat Desa Tanjung Belit Kecamatan Jujuhan
Kabupaten Bungo Provinsi Jambi)**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Strata Satu (SI)*



Oleh

PAHOZI

1302211/2013

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI ANTROPOLOGI
JURUSAN SOSIOLOGI FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

2018

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

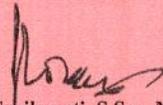
ADAPTASI MASYARAKAT TERHADAP ALIH FUNGSI LAHAN
PERKEBUNAN MENJADI PERTAMBANGAN BATU BARA
(Studi Kasus: Masyarakat Desa Tanjung Belit Kecamatan Jujuhan
Kabupaten Bungo Provinsi Jambi)

Nama : Pahozi
TM/ NIM : 2013/ 1302211
Program Studi : Pendidikan Sosiologi Antropologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, Februari 2018

Disetujui Oleh:

Pembimbing I



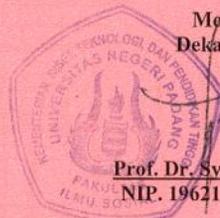
Nora Susilawati, S.Sos, M.Si
NIP. 19730809 199802 2 001

Pembimbing II



Dr. Eka Vidya Putra, S.Sos, M.Si
NIP. 197312022005011001

Mengetahui,
Dekan FIS UNP



Prof. Dr. Syafri Anwar, M.Pd
NIP. 19621001 198903 1 002

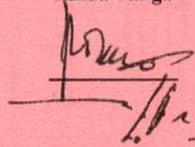
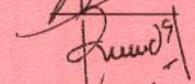
HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

**Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi
Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang
Pada Hari Selasa, 30 Januari 2018**

**ADAPTASI MASYARAKAT TERHADAP ALIH FUNGSI LAHAN
PERKEBUNAN MENJADI PERTAMBANGAN BATU BARA
(Studi Kasus: Masyarakat Desa Tanjung Belit Kecamatan Jujuhan
Kabupaten Bungo Provinsi Jambi**

**Nama : Pahozi
TM/ NIM : 2013/ 1302211
Program Studi : Pendidikan Sosiologi Antropologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial**

Tim Penguji:

Nama	Tanda Tangan
1. Ketua : Nora Susilawati, S.Sos, M.Si	
2. Sekretaris : Dr. Eka Vidya Putra, S.Sos, M.Si	
3. Anggota : Drs. Emizal Amri, M.Pd, M.Si	
4. Anggota : Dr. Erianjoni, S.Sos, M.Si	
5. Anggota : Erda Fitriani, S.Sos, M.Si	

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Pahozi
TM/ NIM : 2013/1302211
Program Studi : Pendidikan Sosiologi Antropologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial
Program : Sarjana (S1)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **“Adaptasi Masyarakat Terhadap Alih Fungsi Lahan Perkebunan Menjadi Pertambangan Batu Bara (Studi Kasus: Masyarakat Desa Tanjung Belit Kecamatan Jujuhan Kabupaten Bungo Provinsi Jambi)”** adalah benar hasil karya sendiri, bukan hasil plagiat dari hasil karya orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim. Apabila suatu saat saya terbukti melakukan plagiat, maka saya siap diproses dan menerima sanksi akademis atau pun hukuman sesuai dengan ketentuan yang berlaku, baik di institusi Universitas Negeri Padang atau pun masyarakat dan Negara.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Padang, Februari 2018

Diketahui Oleh,

Ketua Jurusan Sosiologi



Nora Susilawati, S.Sos, M.Si
NIP. 19730809 199802 2 001

Saya yang menyatakan



Pahozi
NIM. 1302211/ 2013

ABSTRAK

Pahozi. 1302211/2013. Adaptasi Masyarakat Terhadap Alih Fungsi Lahan Perkebunan Menjadi Pertambangan Batu Bara (Studi Kasus: Masyarakat Desa Tanjung Belit Kecamatan Jujuhan Kabupaten Bungo Provinsi Jambi). *Skripsi*, Program Studi Pendidikan Sosiologi-Antropologi Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.

Masyarakat Desa Tanjung Belit merupakan masyarakat agraris yang mata pencariannya pada sektor pertanian karet dan sawit. Pada masyarakat Desa Tanjung Belit lahan merupakan alat produksi yang terpenting. Luasnya lahan akan mempengaruhi produksi yang akan dihasilkan. Akan tetapi pada lahan masyarakat ini terjadi alih fungsi lahan yang dikarenakan adanya industri pertambangan batu bara yang berkembang dikawasan ini. Munculnya industrialisasi ini berdampak pada sektor mata pencarian masyarakat yang menjadikan terjadinya alih fungsi lahan perkebunan menjadi pertambangan batu bara. Dengan beralihnya fungsi lahan ini maka peneliti ingin mengkaji tentang bagaimana adaptasi masyarakat dalam ketahanan ekonominya terhadap alih fungsi lahan dengan tujuan untuk melihat bagaimana masyarakat beradaptasi terhadap ketahanan ekonomi pasca terjadinya alih fungsi lahan.

Penelitian ini dianalisis dengan teori Struktural Fungsional dengan skema AGIL oleh Talcott Parsons. Asumsi dasar dari teori ini adalah masyarakat dilihat sebagai suatu sistem yang didalamnya terdapat sub-sub sistem yang masing-masing mempunyai fungsi untuk mencapai keseimbangan dalam masyarakat. Talcot Parsons terkenal dengan empat imperatif fungsional bagi sistem tindakan yaitu skema AGIL (*Adaptation*), (*Goal Attainment*), (*Integration*, dan (*Latency*). AGIL merupakan suatu gugusan aktifitas yang diarahkan untuk memenuhi satu atau beberapa kebutuhan sistem.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan tipe penelitian studi kasus. Informan dipilih secara *purpasive sampling* dengan jumlah informan 26 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi non partisipasi, wawancara mendalam dan studi dokumentasi. Untuk menguji validitas data dilakukan teknik triangulasi data. Kemudian data yang diperoleh diolah dengan menggunakan analisis interaktif oleh Milles dan Huberman.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa adaptasi yang dilakukan masyarakat dalam ketahanan ekonomi pasca terjadinya alih fungsi lahan adalah *pertama*, bertahan sebagai petani dengan cara membeli lahan baru ke luar desa, memanfaatkan lahan yang masih tersisa, dan menjadi buruh tani. *kedua*, menjadi pekerja di Tambang batu bara yaitu sebagai karyawan di tambang batu bara dan memberikan layanan jasa seperti menutup terpal. *ketiga*, membuka lapangan pekerjaan baru di luar industri seperti pencari damar, membuka toko dan membuka usaha bengkel.

Kata kunci : Adaptasi, Alih Fungsi Lahan, Pertambangan Batu Bara

KATA PENGANTAR



Allhamdulillahirabbil‘alamin, segala puji hanya berhak diperuntukkan kepada Allah SWT, penulis mengucapkan syukur yang tak bisa diungkapkan atas rahmat dan berkah yang telah penulis terima selama ini. Terutama pada saat penyelesaian skripsi ini yang berjudul “**Adaptasi Masyarakat Terhadap Alih Fungsi Lahan Perkebunan Menjadi Pertambangan Batu Bara (Studi Kasus: Masyarakat Desa Tanjung Belit Kecamatan Jujuhan Kabupaten Bungo Provinsi Jambi)**”. Shalawat dan doa juga penulis ucapkan untuk Nabi Muhammad SAW yang telah membawa manusia ke jalan yang lebih baik dengan risalah hidup akan amal dengan iman dan ilmu pengetahuan.

Skripsi ini merupakan salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan strata satu di Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang. Proses penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dari berbagai pihak. Pertama yakni orang tua penulis, *Amak dan Abak* tercinta yang selalu ada untuk penulis serta tak henti-hentinya berusaha dan berdoa demi selesainya *study* ini.

Penulis ingin mengucapkan terimakasih dan penghargaan kepada pembimbing penulis, atas jasanya yang takkan terbalas selama proses penyelesaian skripsi ini. Pertama kepada Ibuk Delmira Syafrini, S.Sos.,M.A yang telah membimbing dari Outline sampai ujian Proposal. Kepada ibuk Nora Susilawati S.Sos, M.Si sebagai pembimbing I dan Bapak Dr. Eka Vidya Putra S.Sos, M.Si sebagai pembimbing II. Selanjutnya penulis juga mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dekan Fakultas Ilmu Sosial beserta staf, karyawan Universitas Negeri Padang yang telah memberikan kemudahan dalam pengurusan administrasi selama perkuliahan dan proses penyelesaian skripsi.

2. Ibuk Nora Susilawati, S.Sos, M.Si selaku Ketua Jurusan dan Ibuk Ike Sylvia, S.IP, M.Si selaku Sekretaris Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang yang telah memberikan kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Drs. Emizal Amri, M.Si, Bapak Dr. Erianjoni, S.Sos, M.Si dan ibuk Erda Fitriani S.Sos, M.Si sebagai tim penguji yang telah memberikan masukan dan saran demi kesempurnaan skripsi ini.
4. Ibuk Mira Hasti Hasmira selaku dosen Pembimbing Akademik (PA) penulis yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama penulis mengikuti perkuliahan di Jurusan Sosiologi Universitas Negeri Padang.
5. Bapak dan Ibu Staf Pengajar Jurusan Sosiologi yang telah banyak memberikan ilmunya kepada penulis selama menjalani perkuliahan. Staf administrasi Jurusan Sosiologi yang telah membantu penulis selama proses perkuliahan dan pengurusan skripsi ini khususnya kak Fifin Fransiska dan kak Wezi.
6. Teristimewa untuk keluarga besar penulis, *ayahanda Ruslan Harahap, ibunda Samsilas, Bang Guntur, Kak Erma Gusta dan Reni Asmita* serta para sepupu penulis yang telah memberikan kasih sayang, do'a, semangat dan dukungan baik moril maupun materil kepada penulis demi penyelesaian skripsi ini.
7. Terspesial Monica Erni Putri yang selalu memberikan semangat, dukungan, dan setia menemani dalam keadaan suka maupun duka kepada penulis.
8. Para sahabat penulis *My bro "DJ.GOCT"* (Deri, Jul, Geri, Ciq Ando dan teja) yang "*tak lejang dek paneh tak lapuk dek hujan*" selalu memberi semangat untuk penulis.
9. Keluarga besar *Sosant 13* yang senantiasa telah bersama-sama berjuang untuk menyelesaikan skripsi ini.
10. Kepala Desa Tanjung Belit beserta karyawan dan karyawan, *ketua LAM, tokoh masyarakat* dan warga masyarakat yang telah memberikan informasi dan pengetahuan mengenai adaptasi masyarakat dalam ketahanan ekonomi pasca

terjadinya alih fungsi lahan. sehingga pembuatan skripsi ini dapat berjalan dengan lancar.

Akhir kata dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan “ *tak ada gading yang tak retak*”, oleh karena itu penulis mengharapkan kritikan dan saran dari berbagai pihak yang dapat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap skripsi ini bermanfaat bagi banyak pihak dan bagi penulis pada khususnya.

Padang, Februari 2018

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB 1 PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Kerangka Teoritis	6
F. Batasan Konseptual	9
G. Metodologi Penelitian	16
1. Lokasi Penelitian	16
2. Pendekatan dan Tipe Penelitian	16
3. Pemilihan Informan	17
4. Teknik Pengumpulan Data	18
a. Observasi	18
b. Wawancara	20
c. Studi Dokumentasi	21
5. Triangulasi Data	22
6. Analisis Data	23

BAB II DESA TANJUNG BELIT

A. Sejarah dan Kondisi Geografis Desa Tanjung Belit	25
B. Kondisi Demografis	28
1. Kependudukan	28
2. Mata Pencarian	29
3. Pendidikan	30
4. Agama	32
C. Kehidupan Sosial Masyarakat	33
D. Pertambangan Batu Bara di Desa Tanjung Belit	35
1. Sejarah hadirnya Pertambangan Batu Bara di Desa Tanjung Belit	35
2. Alasan Masyarakat Menjual Lahan	38
a. Pihak tambang ingin memperluas area pertambangan	38
b. Masyarakat menjual lahan karena tergiur harga yang tinggi	39
c. Masyarakat mengikuti kecenderungan umum	40

BAB III ADAPTASI MASYARAKAT DALAM KETAHANAN EKONOMI PASCA PERALIHAN FUNGSI LAHAN

A. Bertahan Sebagai Petani	42
1. Membeli kebun ke luar desa	43
2. Memanfaatkan lahan yang tersisa	50
3. Menjadi buruh tani	52
B. Menjadi Pekerja di Tambang Batu Bara	55
1. Menjadi karyawan swasta di tambang batu bara	55
2. Menutup Terpal	61
C. Membuka lapangan pekerjaan aru di luar industri	67
1. Pencari Damar	67

2. Membuka Toko	74
3. Membuka Bengkel	78

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan	84
B. Saran	85

DAFTAR PUSTAKA	86
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Tabel luas lahan perkebunan masyarakat Desa Tanjung Belit	3
2. Sejarah kepemimpinan Desa Tanjung Belit	26
3. Jumlah penduduk Desa Tanjung Belit berdasarkan RT tahun 2017.....	29
4. Jumlah Penduduk Desa Tanjung Belit berdasarkan pekerjaan	30
5. Jumlah penduduk Desa Tanjung Belit berdasarkan pendidikan	31
6. Jumlah penduduk Desa Tanjung Belit berdasarkan agama	32
7. Daftar nama masyarakat yang menjual lahan dan membeli lahan baru ...	47
8. Daftar nama karyawan tambang batu bara dari Desa Tanjung Belit	59

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Skema model analisis data interaktif Milles dan Huberman	24
2. Wilayah administrasi Kecamatan Jujuhan	28
3. Foto kawasan pertambangan batu bara	41
4. Salah seorang pemuda sedang menutup terpal	66
5. Ibu-ibu mencari damar di kawasan pertambangan batu bara dan bentuk batu damar	74
6. Foto toko atau warung milik salah seorang masyarakat	77
7. Foto Seorang pemuda memperbaiki motor	81

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Daftar informan wawancara	88
2. Kerangka Berpikir	90
3. Pedoman Wawancara	91
4. Pedoman Observasi	93
5. Surat tugas pembimbing	94
6. Surat izin penelitian dari Fakultas	95
7. Surat izin penelitian dari Kesbangpol	96
8. Surat rekomendasi dari Desa Tanjung Belit	97
9. Dokumentasi Penelitian	98

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada masyarakat agraris lahan merupakan alat produksi yang terpenting. Luasnya lahan akan mempengaruhi produksi yang akan dihasilkan. Aktivitas memperluas lahan pertanian bagi masyarakat agraris sama dengan memperbanyak alat produksi. Begitu sebaliknya mengurangi lahan sama dengan mengurangi alat produksi. Sering ditemukan banyak masyarakat yang menjadikan lahan pertanian dialihfungsikan sebagai tempat tinggal ataupun industri.

Munculnya industrialisasi salah satunya berdampak pada kepemilikan dan fungsi lahan. Jika pada masyarakat agraris lahan merupakan alat produksi, maka pada masyarakat industri alat produksi lain yang tak kalah pentingnya adalah mesin dalam tenaga kerja. Penggunaan fungsi lahan tersebut juga mempengaruhi sistem mata pencarian masyarakat yang semula bertani bergeser ke industri. Industri membuka lapangan pekerjaan baru, seperti buruh pabrik dan berhubungan dengan sektor jasa. Revolusi industri di Eropa dapat dikatakan sebagai periode baru beralihnya fungsi lahan dari pertanian ke industri.

Perkembangan industrialisasi terus berjalan sampai saat ini, begitu juga dengan alih fungsi lahan. Munculnya industri baru semakin mempersempit luas lahan pertanian, salah satunya terjadi di Desa Tanjung Belit Kecamatan Jujuhan Kabupaten Bungo Provinsi Jambi. Lahan perkebunan pada masyarakat Desa Tanjung Belit telah mengalami alih fungsi lahan dari perkebunan menjadi pertambangan batu bara.

Masyarakat Desa Tanjung Belit adalah masyarakat yang agraris dengan mata pencarian sebagian penduduknya bercocok tanam terutama pada sektor perkebunan karet dan sawit.¹ Alih fungsi lahan berdampak pada banyak hal diberbagai sektor, bisa berdampak pada sektor pangan, lingkungan fisik, serta kesejahteraan masyarakat petani. agar dapat bertahan, masyarakat harus beradaptasi dengan pergeseran yang disebabkan oleh alih fungsi lahan tersebut. Pada konteks perubahan ini akan dilihat bagaimana masyarakat dalam menghadapi ketahanan ekonominya.

Konteks penelitian yang dilakukan dengan hadirnya pertambangan batu bara di Desa Tanjung Belit tentu akan terjadi perubahan-perubahan pada sektor mata pencarian. Tidak bisa dipungkiri bahwa masyarakat selama ini butuh bertahan hidup sementara lahan perkebunan yang mereka miliki telah dijadikan kawasan pertambangan batu bara.

¹ Monografi Desa Tanjung Belit Tahun 2017

Luas lahan yang berada di Desa Tanjung Belit adalah 14,883 ha. Sekarang dengan adanya pertambangan batu bara lahan perkebunan masyarakat berkurang seluas 4,483 ha yang dijadikan kawasan pertambangan batu bara. Beralihnya lahan perkebunan menjadi pertambangan batu bara menjadikan masyarakat berpindah pekerjaan ke luar Desa Tanjung Belit, karena lahan yang mereka miliki selama ini telah terjual ke tambang batu bara.

Tabel 1. Luas Lahan Perkebunan di Desa Tanjung Belit

No	Luas Lahan perkebunan	
1	Sebelum Ada Tambang Batu Bara	14, 883 ha
2	Lahan menjadi kawasan tambang	4,483 ha
3	Lahan perkebunan yang tersisa	10,400 ha

Sumber: Kantor PT KIM dan Kantor Rio Desa Tanjung Belit

Penelitian yang berhubungan dengan topik ini adalah penelitian Vivi Darlianty² yang mengkaji tentang Kehidupan Sosial Ekonomi Buruh Tambang Batu Bara di Desa Leban Kecamatan Rantau Pandan Kabupaten Bungo (1999-2010). Hasil dari penelitian ini yaitu dengan adanya tambang batu bara di daerah agraris yang masyarakatnya bercocok tanam berupa kebun karet secara tidak langsung banyak membawa pengaruh yaitu terjadinya penambahan lapangan kerja sebagai mata pencahariannya yaitu menjadi buruh tambang.

² Vivi Darlianty. 2006. "Kehidupan Sosial Ekonomi Buruh Tambang Batu Bara Di Desa Leban Kecamatan Rantau Pandan Kabupaten Bungo (1999-2010)". Padang. Skripsi. Fis Unp

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Surya Nisah³ yang mengkaji tentang “Strategi Adaptasi Petani Miskin: Studi Etnoekologi di Nagari Aie Dingin Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa petani sambil beternak dan menambang pasir merupakan bentuk-bentuk strategi adaptasi yang dilakukan oleh petani miskin di Nagari Aie Dingin. Pekerjaan-pekerjaan sampingan ini tidak begitu berbeda dengan pekerjaan utama mereka, yaitu masih bersentuhan dengan lingkungan. Beternak semata-mata bukan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, melainkan juga untuk mendukung aktivitas pertanian.

Pada topik ini, peneliti lebih fokus kepada masyarakat Desa Tanjung Belit. Peneliti menemukan adanya peralihan fungsi lahan perkebunan menjadi pertambangan batu bara. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Adaptasi Masyarakat Dalam Ketahanan Ekonomi Terhadap Alih Fungsi Lahan Perkebunan Menjadi Pertambangan Batu Bara”**.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Masyarakat Desa Tanjung Belit adalah masyarakat yang mayoritas penduduknya sebagai petani karet dan sawit. Akan tetapi pada sebagian lahan perkebunan yang terdapat di desa ini mengalami peralihan lahan yaitu akibat

³ Suryah Nisyah. 2004. “Strategi Adaptasi Petani Miskin: Studi Etnoekologi Di Nagari Aie Dingin Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok”. Padang. Skripsi. FIS UNP

munculnya pertambangan batu bara. Hal ini akan menjadikan lahan perkebunan menjadi sempit karena tanah yang menjadi sarana produksi masyarakat sekarang telah menjadi kawasan pertambangan batu bara.

Alih fungsi lahan merupakan tantangan bagi masyarakat pada konteks pertahanan ekonomi. Masyarakat harus beradaptasi dengan alih fungsi lahan tersebut. maka penelitian ini akan menjawab pertanyaan penelitian **Bagaimana masyarakat Desa Tanjung Belit beradaptasi dalam ketahanan ekonomi pasca terjadinya alih fungsi lahan perkebunan menjadi pertambangan batu bara.**

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah peneliti jabarkan di atas maka tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah: Untuk adaptasi masyarakat dalam ketahanan ekonomi pasca terjadinya alih fungsi lahan

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat untuk menghasilkan karya tulis ilmiah tentang adaptasi masyarakat dalam ketahanan ekonomi terhadap alih fungsi lahan perkebunan menjadi pertambangan batu bara

2. Secara praktis, dapat bermanfaat sebagai sumbangan informasi atau tambahan literatur dan menjadi masukan bagi peneliti berikutnya.

E. Kerangka Teoritis

Bertolak dari permasalahan dalam penelitian ini, maka teori yang relevan untuk menjelaskan lahan perkebunan adalah Teori Struktural Fungsional dari Talcott Parsons. Asumsi dasar dari teori Struktural Fungsional Parsons ini berasal dari pemikiran Emile Durkheim, dimana masyarakat dilihat sebagai suatu sistem yang didalamnya terdapat sub-sub sistem yang masing-masing mempunyai fungsi untuk mencapai keseimbangan dalam masyarakat.⁴

Dalam teori Struktural Fungsional Parsons ini, terdapat empat fungsi untuk semua sistem tindakan. Suatu fungsi adalah kumpulan hal yang ditujukan untuk pemenuhan kebutuhan tertentu atau kebutuhan sistem. secara sederhana, fungsionalisme struktural adalah sebuah teori yang pemahaman tentang masyarakatnya didasarkan pada model sistem organik. Fungsionalisme berarti melihat masyarakat sebagai sebuah sistem dari beberapa bagian yang saling berhubungan satu sama lainnya. Satu bagian tidak terpisah dari keseluruhan, dengan demikian dalam perspektif fungsionalisme ada beberapa persyaratan atau kebutuhan fungsional yang harus dipenuhi agar sebuah sistem sosial bisa bertahan. Imperatif-imperatif

⁴ George Ritzer. 2010. Teori Sosiologi Modern. Jakarta: Kencana. Hal 121-123

tersebut adalah adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi, dan latensi atau yang biasa disingkat dengan AGIL (Adaptation, Goal Attainment, Integration, Latency).

Talcott Parsons terkenal dengan empat imperatif fungsional bagi sistem tindakan yaitu skema AGIL. AGIL merupakan suatu gugusan aktifitas yang diarahkan untuk memenuhi satu atau beberapa kebutuhan sistem. menggunakan defenisi ini, Parsons percaya bahwa ada empat imperatif fungsional yang diperlukan atau menjadi seluruh sistem yaitu (Adaptation/adaptasi), (Goal Attainment/ pencapaian tujuan), (Integration/integrasi), dan (Latency/ pemeliharaan pola). Secara bersama-sama, keempat imperatif fungsional tersebut disebut dengan skema AGIL, agar bertahan hidup maka sistem harus menjalankan keempat fungsi tersebut.⁵

- a. Adaptasi, sistem harus mengatasi kebutuhan situasional yang datang dari luar. Ia harus beradaptasi dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan dengan kebutuhan-kebutuhannya.
- b. Goal Attainment/ Pencapaian tujuan, sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan-tujuan tertentu.
- c. Integrasi, sistem harus mengatur hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Ia pun harus mengatur hubungan antar ketiga imperatif fungsional tersebut (A.G.L).

⁵ George Ritzer. 2004. Edisi Terbaru Teori Sosiologi. Yogyakarta: Kreasi Wacana. Hal 256

- d. Latency (pemeliharaan pola), sistem harus melengkapi, memelihara dan mempengaruhi motivasi individu dan pola-pola budaya yang menciptakan dan mempertahankan motivasi tersebut.

Parsons mendesain skema AGIL agar dapat digunakan pada semua level sistem teoritisnya. Dalam pembahasan ini tentang keempat sistem tindakan maka akan menjabarkan cara Parsons menggunakan AGIL. Organisme behavioral adalah sistem tindakan yang menangani fungsi adaptasi dengan menyesuaikan dan mengubah dunia luar. Sistem kepribadian menjalankan fungsi pencapaian tujuan dengan mendefinisikan tujuan sistem dan memobilisasi sumber daya yang digunakan untuk mencapainya. Sistem sosial menangani fungsi integrasi dengan mengontrol bagian-bagian yang menjadi komponennya. Akhirnya, sistem kultur menjalankan fungsi latency dengan membekali aktor dengan norma dan nilai-nilai yang memotivasi mereka untuk bertindak.⁶

Teori ini dipilih karena dilatarbelakangi oleh lahan pertanian milik masyarakat Desa Tanjung Belit yang mengalami pergeseran dari perkebunan menjadi pertambangan batu bara. Kehadiran pertambangan itu menjadikan lahan pertanian semakin berkurang, Hal ini perlu adanya proses adaptasi masyarakat dalam ketahanan ekonomi terhadap alih fungsi lahan pertanian. Proses adaptasi ini bisa dijelaskan dalam teori Struktural Fungsional yang

⁶ Ibid 256

diperkenalkan oleh Talcott Parsons. Dalam teori Struktural Fungsional Parsons ini akan dimulai dengan empat fungsi penting untuk semua sistem “tindakan”, yang dikenal dengan skema AGIL yaitu *Adaptation, Goal Attainment, Integration, dan Latency*. AGIL tersebut adalah kumpulan kegiatan yang ditujukan ke arah pemenuhan kebutuhan tertentu atau kebutuhan sistem. Dalam hal ini peneliti akan menggunakan skema AGIL untuk melihat bagaimana proses adaptasi yang dilakukan oleh petani ketika terjadi alih fungsi lahan terhadap ketahanan ekonominya sehingga tujuan dari masyarakat bisa tercapai agar tetap terintegrasi secara utuh dan tetap bisa bertahan.

F. Penjelasan Konsep

1. Adaptasi

Adaptasi merupakan suatu proses yang dialami oleh setiap individu dalam menghadapi dan menyesuaikan diri dari suatu lingkungan, sehingga menghasilkan keserasian diri antara individu dengan lingkungan tersebut. Karsidi juga menjelaskan, adaptasi merupakan proses penyesuaian diri terhadap lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Keseimbangan antara pemenuhan dorongan internal dengan penyesuaian terhadap tuntutan lingkungan luarnya akan menghasilkan kepuasan bagi seorang individu. Adapun kepuasan itu dapat berupa kepuasan psikis, efisiensi kerja atau pengakuan sosial dari masyarakat atas kerja yang dilakukannya, sehingga

pada tahap selanjutnya akan mewujudkan keserasian aktualisasi kebutuhan individu sebagai makhluk individu maupun sosial.⁷

Adaptasi mengacu pada proses interaksi timbal balik antara perubahan dan penyesuaian diri dengan lingkungan untuk mempertahankan kehidupan. Sehubungan dengan itu Haviland menjelaskan bahwa manusia beradaptasi melalui medium kebudayaan pada waktu mereka mengembangkan cara-cara untuk mengerjakan sesuai dengan sumber daya mereka temukan dan juga dalam batas-batas lingkungan tempat mereka hidup. Orang yang hidup dalam lingkungan yang serupa cenderung saling meniru kebiasaan yang tampaknya berjalan baik di lingkungan tersebut.⁸

2. Alih Fungsi Lahan

Alih fungsi lahan atau lazimnya disebut sebagai konversi lahan adalah perubahan fungsi sebagian atau seluruh kawasan lahan dari fungsinya semula menjadi fungsi lain yang menjadi dampak negatif terhadap lingkungan dan potensi lahan itu sendiri. Alih fungsi lahan juga dapat diartikan sebagai perubahan untuk penggunaan lain disebabkan oleh faktor-faktor yang secara garis besar meliputi keperluan untuk memenuhi kebutuhan penduduk yang

⁷ Karsidi, ravik. 2005. Sosiologi pendidikan. Universitas muhammadiyah surakarta. Jawa tengah hal 37

⁸ William A Haviland. 1985. Antropologi Jilid 2. (penerjemah: R G Soekadijo) Jakarta: Erlangga. Hal 4

makin bertambah jumlahnya dan meningkatnya tuntutan akan mutu kehidupan yang lebih baik.⁹

Alih fungsi lahan yang terjadi di Indonesia bukan hanya karena peraturan perundang-undangan yang tidak efektif, baik itu segi substansi ketentuannya yang tidak jelas dan tidak tegas, maupun penegaknya yang tidak didukung oleh pemerintah sendiri sebagai pejabat yang berwenang memberikan izin pengfungsian suatu lahan, tetapi juga didukung oleh tidak menariknya sektor pertanian itu sendiri. Langka dan mahalnya pupuk, alat-alat produksi lainnya, tenaga kerja pertanian yang semakin sedikit, serta diperkuat dengan harga hasil pertanian yang fluktuatif, bahkan cenderung terus menurun drastis mengakibatkan minat penduduk terhadap sektor pertanian pun menurun.¹⁰

Pemerintah pusat maupun daerah yang berkaitan dengan perubahan fungsi lahan pertanian. Proses terjadinya alih fungsi lahan ke penggunaan non pertanian disebabkan oleh beberapa faktor. Setidaknya ada tiga faktor penting yang menyebabkan terjadinya alih fungsi lahan sebagai berikut:

1. Faktor eksternal : disebabkan oleh dinamika pertumbuhan perkotaan (fisik maupun spasial), demografi maupun ekonomi.

⁹ Lestari, Tri. 2009. Dampak Konversi Lahan Pertanian Bagi Taraf Hidup Petani. Makalah Kolokium. Institut Pertanian Bogor. Bogor

¹⁰ Supriyadi, Anton. 2004. Kebijakan alih fungsi dan proses konversi lahan pertanian. Fakultas pertanian. Bandung : alfabeta

2. Faktor internal : disebabkan oleh kondisi sosial ekonomi rumah tangga pertanian pengguna lahan.
3. Faktor kebijakan : yaitu aspek regulasi yang dikeluarkan.

Beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa alih fungsi lahan adalah suatu proses yang di sengaja oleh manusia dengan perubahan fungsi sebagian atau seluruh kawasan lahan dari fungsinya semula menjadi fungsi lain yang menjadi dampak negatif terhadap lingkungan dan potensi lahan itu sendiri. Selain itu, disebabkan oleh beberapa faktor yang pertama faktor eksternal, yang disebabkan oleh adanya dinamika pertumbuhan perkotaan, kedua faktor internal, yang disebabkan oleh kondisi sosial ekonomi, dan yang ke tiga faktor kebijakan yaitu aspek regulasi.

Perubahan tersebut terjadi karena dua hal, pertama adanya keperluan untuk memenuhi kebutuhan penduduk dan meningkatnya tuntutan akan mutu kehidupan yang lebih baik. Alih fungsi lahan yang terjadi di Indonesia bukan hanya karena peraturan perundang-undangan yang tidak efektif, tetapi juga tidak didukung oleh tidak menariknya sektor pertanian itu sendiri. Langka dan mahalannya pupuk, alat-alat produksi lainnya, tenaga kerja pertanian yang semakin sedikit, serta diperkuat dengan harga hasil pertanian yang fluktuatif.

Alih fungsi lahan yang terdapat pada penelitian ini adalah alih fungsi lahan perkebunan karet dan sawit menjadi pertambangan batu bara yang terdapat di Desa Tanjung Belit Kecamatan Jujuhan Kabupaten Bungo Provinsi

Jambi. Karena dengan alih fungsi lahan perkebunan ini menjadikan masyarakat mengalami pergeseran dalam mata pencariannya.

3. Masyarakat

Masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang saling berinteraksi sesuai dengan sistem adat istiadat tertentu yang sifatnya berkesinambungan dan terikat oleh suatu rasa identitas yang sama¹¹. Semua warga masyarakat merupakan manusia yang hidup bersama, hidup bersama dapat diartikan sama dengan hidup dalam suatu tatanan pergaulan dan keadaan ini akan tercipta apabila manusia melakukan hubungan, Mac Iver dan Page (dalam Soerjono Soekanto) menjelaskan bahwa masyarakat adalah suatu sistem dari kebiasaan, tata cara, dari wewenang dan kerja sama antara berbagai kelompok, penggolongan, dan tingkah laku serta kebiasaan-kebiasaan manusia. Masyarakat merupakan suatu bentuk kehidupan bersama untuk jangka waktu yang cukup lama sehingga menghasilkan suatu adat istiadat.¹²

Menurut Emile Durkheim dalam Soleman B. Tanoko¹³, bahwa masyarakat merupakan suatu kenyataan yang obyektif secara mandiri, bebas dari individu-individu yang merupakan anggota-anggotanya. Masyarakat sebagai sekumpulan manusia didalamnya ada beberapa unsur . Adapun unsur-unsur tersebut adalah :

¹¹ Koentjaraningrat. 2011. Pengantar antropologi 1. Jakarta : Rineka Cipta hal 122

¹² Soerjono Soekanto. 2006. Sosiologi suatu pengantar. Jakarta: Raja Grafindo Persada

¹³ Soleman B Tanoko. 1984. Struktur dan proses sosial suatu pengantar sosiologi pembangunan. Jakarta: Rajawali hal 11

1. Masyarakat merupakan manusia yang hidup bersama
2. Bercampur untuk waktu yang cukup lama
3. Mereka sadar bahwa mereka merupakan suatu kesatuan
4. Mereka merupakan suatu sistem hidup bersama

Dari beberapa defenisi menurut pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa masyarakat adalah sekumpulan manusia yang berinteraksi dalam suatu hubungan sosial. Mereka mempunyai kesamaan budaya, wilayah, identitas, mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang diikat oleh kesamaan .

4. Pertambangan

Secara umum pengertian pertambangan adalah suatu rangkaian kegiatan mulai dari kegiatan penyelidikan bahan galian sampai dengan pemasaran bahan-bahan galian. Menurut Peter Salim dan Yenny Salim penambangan adalah urusan pekejaan dan sebagainya yang berhubungan dengan tambang.¹⁴ Penambangan sendiri hanyalah salah satu dari rangkaian kgiatan pertambangan. Kata pertambangan dapat diartikan sebagai lubang tempat mengambil hasil bumi berupa biji logam, batu bara, timah dan lainnya.

Menurut Emil Salim, pertambangan itu sangat besar jasanya bagi pembangunan, industri pertambangan membuka lapangan kerja serta

¹⁴ Peter Salim dan Yenny Salim. Kamus bahasa Indonesia. Jakarta Modern English Press. Hal 1520

membangun sarana jalan dan sentral kegiatan ekonomi di daerah terpencil.¹⁵

Usaha pertambangan dapat mendorong majunya pembangunan seperti pembuatan jalan dan meningkatkan kegiatan ekonomi bila usaha pertambangan dipegang dan diawasi oleh pihak-pihak yang bertanggung jawab, sebab diperlukan, diperhatikan dalam memanfaatkan potensi bahan galian tambang yaitu sampai usaha penambangan dapat merusak lingkungan.

Pada umumnya pertambangan bahan galian dibagi atas tiga; (1) Tambang terbuka yaitu kegiatan penambangan yang berhubungan langsung dengan udara; (2) Tambang bawah tanah yaitu tambang yang tidak berhubungan langsung dengan udara; (3) Tambang bawah air yaitu metode penambangan dibawah air yang dilakukan untuk endapan bahan galian.¹⁶

Menurut Kepala Dinas Pertambangan dan Energi, tambang terdiri dalam 3 kategori yaitu:

- a. Tambang resmi yaitu tambang yang dilakukan oleh pemerintah atau yang mendapat izin resmi dari pemerintah
- b. Pertambangan tanpa izin yaitu tambang yang dilakukan oleh masyarakat di tanah miliknya sendiri. Namun, tidak ada izin dari pihak pertambangan

¹⁵Pertambangandalamkeberlanjutanpembangunan..<http://www.kompas.com/kompas/cetak/0503/04/Opini/1565605>. Htm diakses tanggal 13 November 2017 pukul 11.20 wib.

¹⁶ Tim penyusun. Pengantar Ilmu Pertambangan. Padang. UNP: hal 10

- c. Tambang rakyat adalah penambangan rakyat yang dilakukan pada lahan milik pemerintah atau perusahaan.¹⁷

Berdasarkan pembagian di atas maka tambang yang ada di Desa Tanjung Belit termasuk kategori tambang terbuka yang dilakukan oleh perusahaan dengan izin resmi dari pemerintah.

G. Metode Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Tanjung Belit Kecamatan Jujuhan Kabupaten Bungo Provinsi Jambi. Alasan peneliti memilih lokasi ini karena terdapat pertambangan batu bara yang mengakibatkan terjadinya alih fungsi lahan perkebunan masyarakat. Hal ini yang menjadi pertimbangan bagi peneliti untuk mengetahui adaptasi masyarakat dalam ketahanan ekonomi terhadap alih fungsi lahan akibat dari pertambangan batu bara di Desa Tanjung Belit, karena desa ini mengalami perubahan fungsi lahan yang dulunya adalah kawasan perkebunan dan sekarang berubah menjadi kawasan pertambangan batu bara.

2. Pendekatan dan Tipe Penelitian

Penelitian ini merujuk pada pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif bermaksud untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata

¹⁷ Kutipan dari penelitian Vivi Darlianty tentang kehidupan sosial ekonomi buruh tambang batu bara di desa leban kecamatan rantau pandan kabupaten bungo (1999-2010)

tertulis atau lisan dari orang-orang, dan perilaku yang diamati.¹⁸ Melalui pendekatan ini data yang diperoleh lebih akurat dan peneliti juga bisa memperoleh data sebanyak mungkin melalui pertanyaan-pertanyaan yang di ajukan. Pendekatan kualitatif ini sesuai untuk melihat permasalahan atau fenomena yang terjadi dan dapat mengungkapkan permasalahan lebih tajam dan mendalam mengenai adaptasi masyarakat Desa Tanjung Belit dalam ketahanan ekonomi pasca terjadinya alih fungsi lahan perkebunan menjadi pertambangan batu bara.

Tipe penelitian yang digunakan adalah studi kasus intrinsik, karena peneliti ingin mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai kasus adaptasi masyarakat dalam ketahanan ekonomi terhadap alih fungsi lahan perkebunan menjadi pertambangan batu bara di Desa Tanjung Belit. Studi kasus bertujuan untuk mempertahankan keutuhan objek, yang artinya data yang terkumpul dipelajari sebagai suatu keseluruhan yang terintegrasi. Studi kasus intrinsik dilakukan untuk memahami secara utuh suatu kasus tanpa harus menghasilkan konsep atau teori.

3. Teknik Pemilihan Informan

Informan penelitian dipilih secara sengaja (*purposive sampling*), dalam artian peneliti menentukan informan berdasarkan tujuan penelitian. Informan dipilih dengan pertimbangan bahwa informan tersebut

¹⁸ Lexi J. Moleong. 2000. Metodologi penelitian kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya. Hal 3

mengetahui tentang informasi tentang lahan dan perkebunan yang berada di Desa Tanjung Belit. Untuk mendapatkan data, informan yang telah di wawancarai sebanyak 26 orang. Adapun kriteria pemilihan informan yaitu 8 orang petani karet dan sawit, 2 orang karyawan tambang, 3 orang tokoh masyarakat, 3 orang penutup terpal, 5 orang pencari damar, 3 orang pedagang, dan 2 orang usaha bengkel. Kriteria ini digunakan saat memilih informan agar pertanyaan penelitian dapat dijawab.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan selama tiga bulan yaitu mulai dari Agustus 2017 sampai Oktober 2017. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi Non partisipasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

a. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan kegiatan mengamati menggunakan indra penglihatan tanpa mengajukan pertanyaan-pertanyaan.¹⁹ Observasi adalah metode paling dasar dalam penelitian kualitatif untuk memperoleh informasi mengenai dunia sekitar. Observasi yang dilakukan peneliti termasuk dalam jenis observasi non partisipasi yaitu peneliti datang ketempat yang akan diamati tetapi peneliti tidak ikut serta dalam kegiatannya. Observasi pada penelitian

¹⁹ Irawan Soehartono. 2011. "*Metode Penelitian Sosial*". Bandung: Remaja Rosdakarya. Hal: 69

ini merupakan kegiatan mengamati adaptasi masyarakat Desa Tanjung Belit terhadap perubahan lahan perkebunan menjadi pertambangan batu bara, dengan prosedur mengunjungi langsung daerah yang akan di teliti.

Observasi telah dilakukan sejak peneliti tertarik untuk meneliti tentang adaptasi masyarakat terhadap alih fungsi lahan perkebunan menjadi pertambangan batu bara pada tanggal 11 februari 2017. Kemudian dilanjutkan setelah keluarnya surat izin penelitian secara resmi selama 3 (tiga) bulan. Observasi yang dilakukan berulang kali mendatangi kantor Rio Desa Tanjung Belit selama satu minggu untuk mencari informasi ataupun data yang bisa dijadikan bahan untuk menyelesaikan karya tulis ini.

Peneliti pertama kali melakukan penelitian yaitu pada tanggal 27 Agustus 2017. Pertama kali peneliti mau melakukan penelitian, suasana pada siang sepi karena masyarakat Desa Tanjung Belit sibuk melakukan aktivitas sehari-hari, seperti bekerja sebagai petani dan ibu-ibu rumah tangga disibukkan dengan pekerjaan rumah. Setelah itu peneliti langsung menuju ke salah satu rumah sebagai informan penelitian.

Sore harinya peneliti mendatangi rumah Kepala Desa Tanjung Belit, sesampai dirumah tersebut peneliti bertemu dengan Bapak Jonri

Yusren (38 tahun) dan peneliti mengemukakan tujuan peneliti datang kerumah tersebut yaitu untuk keperluan kuliah. Setelah itu peneliti meminta izin untuk melakukan penelitian di Desa Tanjung Belit. Setelah itu ia menceritakan kondisi desa pada saat sekarang ini, yaitu setelah berkembang pertambangan batu bara di Desa Tanjung Belit, masyarakat ini mengalami pergeseran mata pencarian yang dulunya sebagai petani karet dan sekarang banyak masyarakat yang beralih menjadi buruh di pertambangan batu bara. Akan tetapi tidak semua masyarakat yang menjadi buruh di pertambangan tersebut.

b. Wawancara

Selain observasi, proses pengumpulan data juga dilakukan dengan teknik wawancara. Wawancara yang dilakukan yaitu wawancara mendalam (*In-Depth Interview*).²⁰ Wawancara mendalam ini dilakukan kepada informan yang dianggap strategis. Teknik ini dimaksud untuk menggali informasi atau data yang mendalam tentang adaptasi masyarakat terhadap perubahan lahan perkebunan menjadi pertambangan batu bara. Ketika melakukan wawancara peneliti mengajukan pertanyaan berdasarkan pedoman wawancara. Data yang diperoleh dari hasil wawancara akan ditulis pada *field note* yaitu catatan harian peneliti yang selalu dibawa pada saat wawancara.

²⁰ Burhan Bungin. 2003. "*Analisis Data Penelitian Kualitatif*". Jakarta : PT Raja Grafindo Persada. Hal: 67

Wawancara dilakukan dengan mengunjungi rumah informan yang telah ditentukan.

Untuk mendapatkan informasi tersebut, peneliti tidak mengalami kesulitan karena semua informan yang diwawancarai bersedia memberikan informasi. Ketika peneliti mendatangi tokoh masyarakat yang ada di Desa Tanjung Belit, mereka memberikan informasi terhadap lahan perkebunan dan pertambangan batu bara yang ada di desa ini. Hal ini disebabkan karena mereka senang ada yang melakukan penelitian sehubungan dengan adaptasi masyarakat dalam ketahanan ekonomi pasca terjadinya alih fungsi lahan yang berada di Desa Tanjung Belit.

c. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi adalah studi mengenai dokumen-dokumen yang dibuat sendiri atau oleh orang lain tentang subjek.²¹ Studi dokumentasi dapat berupa catatan, transkrip, buku, surat kantor, majalah, notulen rapat, agenda dan sebagainya. Studi dokumentasi juga merupakan catatan peristiwa terdahulu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang, dengan adanya dokumentasi dapat diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan

²¹ Haris Herdiansyah. 2014. Metodologi Penelitian Kualitatif. Jakarta: Salemba Humanika. Hal 143

berdasarkan perkiraan.²² Dokumen yang berbentuk gambar berupa foto lahan perkebunan yang dijadikan kawasan pertambangan batu bara, foto bentuk pekerjaan baru masyarakat yang menjual lahan perkebunan, dan beberapa foto lainnya yang peneliti peroleh selama melakukan penelitian.

Peneliti juga memperoleh dokumen berupa arsip-arsip yang berhubungan dengan masalah yang diteliti seperti profil Desa Tanjung Belit dan arsip Kantor kepala Desa Tanjung Belit. Selain itu, peneliti juga melakukan studi kepustakaan untuk memperoleh buku-buku yang relevan dengan penelitian ini.

H. Triangulasi Data

Agar data yang diperoleh lebih bisa dipercaya (absah), maka dalam penelitian ini dilakukan triangulasi data. Triangulasi yang dilakukan yaitu triangulasi sumber. Pertanyaan dikembangkan dari pedoman wawancara diberikan kepada informan yang telah ditentukan berdasarkan kriteria sampai diperoleh data yang valid, baru setelah itu penelitian dihentikan. Data dianggap valid apabila dari pertanyaan yang diajukan sudah terdapat inti jawaban yang relatif sama dari berbagai informan. Data yang sudah valid kemudian dilakukan analisis dalam rangka menjawab hasil pertanyaan

²² Basrowi Dan Suwandi. 2009. Memahami Penelitian Kualitatif. Jakarta: Rineka Cipta. Hlm 158

penelitian.²³ Triangulasi data dilakukan dengan membandingkan hasil observasi dengan hasil wawancara. Jika ada perbedaan data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara, maka data yang dipakai yaitu data yang diperoleh dari hasil observasi. Pemilihan data observasi ketika terdapat perbedaan data antara data observasi dengan wawancara yaitu informasi yang disampaikan informan terkadang dipengaruhi oleh situasi saat melakukan wawancara, sehingga informan tidak menyampaikan informasi yang sebenarnya. Data observasi merupakan data pengamatan langsung mengenai tingkah laku masyarakat setempat.

I. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh di lapangan akan dianalisis dengan menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Milles dan Huberman,²⁴ yaitu melalui tahap reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Dimana aktivitas dalam analisis data ini, dilakukan secara terus menerus dan interaktif pada setiap tahap penelitian sampai tahap penelitian ini selesai. Aktivitas dalam analisis data yang dikemukakan oleh Milles dan Huberman yaitu :

²³ *Ibid.* Hal 204

²⁴ Milles, M.B. Dan A. Michel Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press
Hal 16-20

1. Reduksi data

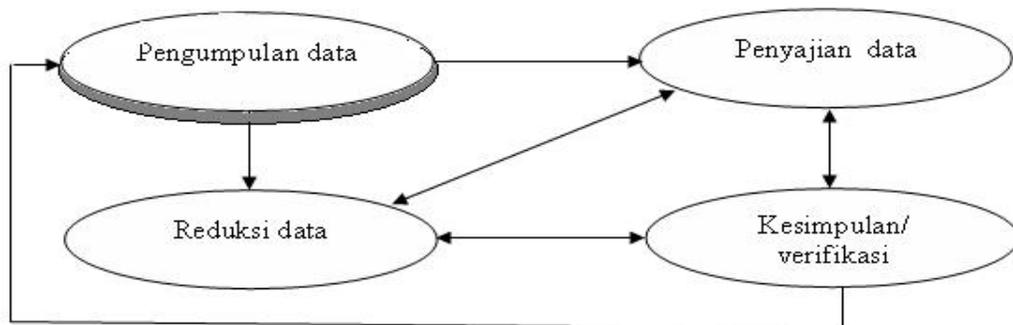
Reduksi data yaitu konsep pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data "kasar" yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.

2. Penyajian data

Setelah direduksi sekumpulan informasi kemudian disusun sehingga memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

3. Kesimpulan/Verifikasi

Verifikasi adalah pemeriksaan tentang benar tidaknya hasil penelitian dari hasil penelitian yang direduksi kemudian disajikan langkah terakhir yaitu kesimpulan.



Gambar 1. Skema model analisis data interaktif Milles dan Huberman